

BAB I

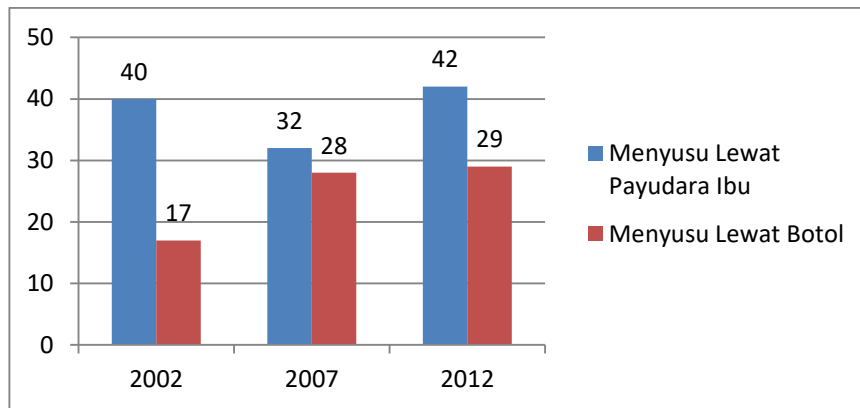
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menyusui adalah suatu proses alamiah, yang bisa dikatakan sebagai sebuah kewajiban bagi seorang ibu yang berkaitan dengan berbagai kepentingan, kemuliaan dan keutamaan bagi ibu maupun bayi. Berjuta-juta ibu di seluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI, bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui anaknya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini, melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah (Arini 2012).

Tindakan menyusui berpengaruh terhadap pertumbuhan mental dan fisik bayi. Menyusui secara eksklusif merupakan cara pemberian makan yang alamiah, namun sering kali ibu-ibu kurang mendapat informasi bahkan sering kali mendapat informasi yang salah tentang manfaat menyusui secara eksklusif, tentang bagaimana cara menyusui yang benar dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesukaran dalam menyusui bayinya (Prasetyono 2009).

Ibu yang menyusui bayinya melalui payudara secara langsung merupakan langkah yang tepat, dan banyak hal positif yang dapat dirasakan oleh bayi dan ibu. Sedangkan bayi yang diberi susu formula atau pemberiannya melalui botol sangat rentan terserang penyakit (Roesli 2008). Adapun cakupan jumlah bayi yang diberi susu melalui payudara ibu secara langsung dan melalui botol menurut Infodatin (2014) sebagai berikut



Tabel 1.1 Cakupan bayi usia 0-6 bulan yang menyusu melalui payudara ibu secara langsung dan menyusu lewat botol.

Berdasarkan data tahun 2002 bayi usia 0-6 bulan yang menyusu lewat payudara ibu sebesar (40%), sedangkan bayi yang menyusu lewat botol sebesar (17%). Tahun 2007 didapatkan data bayi yang menyusu lewat payudara ibu sebesar (32%) sedangkan bayi yang menyusu lewat botol sebesar (28%), kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan yang bermakna pada bayi usia 0-6 bulan yang menyusu lewat payudara ibu yaitu sebesar (42%) sedangkan yang menyusu lewat botol sebesar (29%). Hal ini dapat dijelaskan bahwa ibu yang memberikan susu secara langsung melalui payudaranya merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Roesli 2008).

Air susu ibu adalah air susu yang wajib diberikan atau disusukan pada bayinya yang baru lahir sampai bayinya berusia 6 bulan pertama kehidupannya, tanpa diberikan tambahan apapun pada bayi tersebut (Kristiyanasari 2009). Sebuah analisis menerangkan bahwa memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa diseluruh dunia, termasuk 22% nyawa yang melayang setelah kelahiran. Sementara itu, menurut UNICEF, ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui ASI eksklusif

selama 6 bulan sejak sejam pertama setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi (Presetyono 2009).

Hasil Riskesdas 2013 menyatakan bahwa presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan di Indonesia pada tahun 2013 sebesar (54,3%), sedikit meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebesar 48,6%. Sementara itu catatan data dari profil kesehatan provinsi Jawa Tengah didapatkan cakupan dalam pemberian ASI eksklusif tahun 2015 pada bayi 0-6 bulan sebesar (61,6%) sedikit meningkat dari presentase pemberian ASI eksklusif tahun 2014 yaitu (60,7%).

Salah satu kabupaten Jawa Tengah yang mendukung program ASI eksklusif dan menjadikan ASI sebagai program utama bagi kabupaten yaitu kabupaten Klaten. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Klaten tahun 2014 didapatkan capaian ASI eksklusif sebesar 81,4% (terdapat 6.716 bayi yang diberi ASI eksklusif dari jumlah bayi usia 0-6 bulan sejumlah 8.249 bayi). Berdasarkan nilai rekapitulasi data Dinas Kesehatan Kota Klaten tahun 2014 bayi yang diberi ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan dengan jumlah yang terbanyak yaitu ada di wilayah puskesmas Majegan, kecamatan Tulung dengan hasil presentase (89,8%) (Profil Kesehatan Kabupaten Klaten 2014).

Menyusui atau memberi ASI pada bayi sangatlah penting dilakukan oleh seorang ibu minimal sampai bayi berusia 2 tahun. ASI memiliki banyak manfaat bagi bayi, akan tetapi ASI juga menimbulkan dampak yang terjadi pada bayi salah satunya yaitu bayi mengalami regurgitasi atau gumoh sesaat setelah bayi menyusu pada ibu (Prasetyono 2013).

Regurgitasi adalah kondisi yang sering kali menimpa hampir setiap bayi dengan keluarnya kembali sebagian susu yang ditelan melalui mulut dan tanpa paksaan beberapa saat setelah minum susu. Regurgitasi ialah keadaan normal yang sering terjadi pada bayi dibawah 6 bulan. Seiring bertambahnya usia yaitu sampai diatas 6 bulan maka regurgitasi semakin jarang dialami oleh anak (Nursalam 2005).

Regurgitasi merupakan gejala klinis yang paling sering ditemukan pada bayi yang mengalami *refluks gastroesofagus* (RGE). *Refluks gastroesofagus* didefinisikan sebagai kembalinya isi lambung kedalam esophagus secara involunter tanpa adanya usaha dari bayi, sedangkan istilah regurgitasi digunakan apabila isi lambung tersebut di keluarkan melalui mulut (Sulisdiana 2011).

Menurut Dr. Badriul Hegar Sp. A data di luar negeri melaporkan 40-60% bayi sehat berumur 4 bulan mengalami regurgitasi sedikitnya satu kali setiap hari dengan volume regurgitasi lebih dari 5 ml. Sedangkan di Indonesia kurang lebih 70% bayi berumur kurang dari 4 bulan dipastikan mengalami regurgitasi minimal sekali sehari (Sulisdiana 2011). Menurut penelitian para ahli, hampir 50% bayi pernah mengalami regurgitasi dalam tiga bulan pertama setelah kelahiran. Regurgitasi pada bayi akan mencapai puncaknya pada usia 4 bulan, dan sebagian besar bayi berhenti hingga sampai 12 bulan. Tetapi, apabila regurgitasi terlalu sering dialami oleh bayi memang harus diwaspadai (Putra 2012).

Berdasarkan penelitian Bernadus dan Lestari (2012) didapatkan distribusi frekuensi berdasarkan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah puskesmas Lontar Surabaya.

Kejadian Regurgitasi	f	%
Sering	3	10
Jarang	26	86,7
Tidak Pernah	1	3,3
Jumlah	30	100

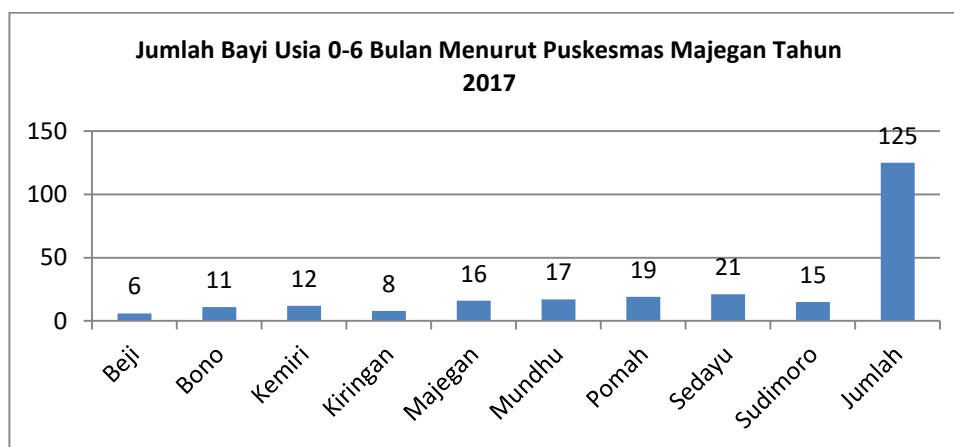
Tabel 1.2 Hasil presentase dengan kejadian regurgitasi

Hasil penelitian Bernadus dan Lestari (2012) tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden bayi usia 0-6 bulan yang dikatakan sering mengalami regurgitasi yaitu sebanyak 3 bayi (10%), dikatakan jarang regurgitasi sebanyak 26 bayi (86,7%), sedangkan yang tidak pernah mengalami regurgitasi yaitu 1 bayi (3,3%). Hal ini meskipun regurgitasi

kemungkinan jarang terjadi pada bayi namun para ibu perlu untuk memiliki pengetahuan dalam mengatasi regurgitasi.

Adapun pencegahan dalam regurgitasi salah satunya yaitu dengan cara menyendawakan bayi setelah menyusui. Menyendawakan bayi merupakan penatalaksanaan regurgitasi yang penting dilakukan bagi bayi setelah bayi minum susu, dengan menyendawakan bayi maka akan membantu mengeluarkan udara yang ikut masuk ketika menyusui. Menurut Sulisdiana (2011) masih terdapat ibu yang jarang menyendawakan bayinya. Ibu tersebut jarang menyendawakan bayinya disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang bagaimana cara menyendawakan bayi dan manfaat dari menyendawakan bayi itu sendiri.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada wilayah kerja puskesmas Majegan terdapat jumlah bayi usia 0-6 bulan yaitu sebanyak 125 bayi dari 9 desa.



Tabel 1.3 Jumlah Bayi Usia 0-6 Bulan Menurut Puskesmas Majegan Kabupaten Klaten

Didapatkan hasil wawancara, kepada 6 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 4 orang ibu menyendawakan bayinya setelah menyusui dan 2 orang ibu jarang menyendawakan bayinya setelah menyusui. Berdasarkan data dari 6 orang ibu

tersebut setelah di lakukan wawancara mengatakan bahwa bayi mereka mengalami regurgitasi minimal sehari satu kali.

Data yang diperoleh dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Majegan Kabupaten Klaten.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian ini rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Apakah ada hubungan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah puskesmas Majegan Kabupaten Klaten”

C. TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah puskesmas Majegan Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui presentase ibu yang menyendawakan bayi usia 0-6 bulan setelah menyusui di wilayah kerja puskesmas Majegan Kabupaten Klaten
- b. Mengetahui angka kejadian regurgitasi yang dialami bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Majegan Kabupaten Klaten
- c. Menganalisis hubungan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Majegan Kabupaten Klaten.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti serta sebagai pembelajaran dan pengembangan kompetensi diri sesuai dengan keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi STIKES 'Aisyiyah Surakarta

Menambah referensi kepustakaan serta sebagai masukan yang menjadi perbandingan dan informasi bagi peneliti yang akan datang.

3. Bagi Puskesmas Majegan

Sebagai informasi tambahan serta masukan dalam meningkatkan pelayanan tindakan keperawatan di puskesmas Majegan.

4. Bagi orang tua bayi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu khususnya orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan anaknya dalam meningkatkan kesehatan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi masukan dan acuan untuk mengembangkan penelitian tentang regurgitasi pada bayi selanjutnya

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Sulisdiana (2011), yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di BPS Muji Winarnik Mojokerto. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi gambaran pengetahuan dan pemahaman mereka tentang regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan di BPS Muji Winarnik Desa Bening Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan metode survey. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan diambil menggunakan teknik *non probability sampling* jenis *Concecutive Sampling*. Variabel bebas dalam penelitian pengetahuan ibu, variabel terikatnya regurgitasi. Terdapat 41 responden, hasil penelitian ini sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pengertian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan yaitu 19 responden (46,3%), sedangkan pengetahuan yang kurang sebanyak 8 responden (19,5%), dan pengetahuan yang baik sebanyak 10 responden (24,4%). Penelitian ini diidentifikasi bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu di BPS Muji Winarnik Desa Bening Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto adalah cukup. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel bebas yaitu tentang menyendawakan bayi setelah menyusui. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang regurgitasi.
2. Ninik Azizah (2014), yang berjudul Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Umur 0-12 Bulan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan jenis penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang diambil dari sebagian ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan yang datang ke Posyandu Kedung papar dengan jumlah sampel 24 orang, dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar

observasi/cheeklis dengan menggunakan uji *chi-square* dan dibantu dengan SPSS. Berdasarkan hasil analisa melalui uji *chi-square* menunjukkan X^2 hitung = 0,041 , nilai signifikan = 0,05 sehingga menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dan Y. perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada usia bayi yaitu 0-6 bulan dan lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Majegan, persamaannya yaitu terletak pada variabel terikat yaitu kejadian regurgitasi.

3. Dina Eva Mellinda & M. Hasib Ardani (2012), yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Regurgitasi Terhadap Praktik Ibu Dalam Mencegah Dan Menangani Regurgitasi Pada Bayi (0-3 Bulan) Di Kelurahan Pudukpayung Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang regurgitasi terhadap praktik ibu dalam mencegah dan menangani regurgitasi pada bayi (0-3 bulan) di kelurahan Puduk Payung. Metode penelitian ini adalah dengan *quasi eksperimental* dengan pendekatan *one group pre test – post test design*. Alat pengumpulan data berupa *checklist* yang telah dilakukan uji validitas menggunakan *koefisien korelasi biseral* dan uji reliabilitas dengan tehnik KR (*Kuder Richardson*)-20. Analisis data univariat menunjukkan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, praktik mencegah baik dengan presentase 52% dan praktik menangani baik dengan presentase 56%, setelah dilakukan pendidikan kesehatan praktik mencegah ibu baik dengan presentase 72% dan praktik menangani baik dengan presentase 60%. Analisa data bivariat dengan menggunakan uji *Paired T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara praktik ibu dalam mencegah dan menangani regurgitasi sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada usia bayi 0-6 bulan, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang regurgitasi.

4. Katrina Loisa Bernadus dan Ika Dwi Lestari (2012), yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyendawakan Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Kejadian Gumoh Sesudah Menyusui Di Puskesmas Manukan Kulon. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan antara pengetahuan ib tentang cara menyendawakan bayi sesudah menyusui dengan kejadian gumoh pada bayi usia 0-6 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah koreksi dan uji statistic menggunakan *Spearman Rank Order Correlation*. Sampel yang digunakan sebesar 30 responden, dari 30 responden tersebut sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan cukup, sehingga sebagian besar bayi jarang mengalami gumoh. Perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan adalah tidak meneliti pengetahuan ibu, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kejadian gumoh.
5. Pierre Ramandha K, Hasri Salwan, Safyudin (2015), yang berjudul Hubungan Antara Regurgitasi dan Gejala Stridor Saluran Pernapasan Bayi Usia 1-6 Bulan yang Berkunjung ke Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Pakjo Kota Palembang Tahun 2014. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara regurgitasi dan gejala stridor pada bayi 1-6 bulan di posyandu wilayah kerja puskesmas Pakjo kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasinya adalah bayi usia 1-6 bulan yang di bawa ke Posyandu wilayah kerja Pakjo kota Palembang, sampel terdiri dari 81 bayi yang didapatkan dengan cara *concecutive sampling*. Subjek penelitian sebanyak 81 bayi diantaranya 28 bayi (34,6%) yang mengalami stridor dengan rata-rata frekuensi regurgitasi $3,25 \pm 1,26$ kali per hari, dan 53 bayi (65,4%) yang tidak mengalami stridor dengan rata-rata frekuensi regurgitasi $2,45 \pm 1,15$ kali per hari. Hasil uji *man whitney* didapatkan $P=0,006$. Terdapat hubungan yang bermakna santa stridor dan frekuensi regurgitasi. Rata-rata frekuensi regurgitasi pada bayi yang mengalami stridor lebih sering dibandingkan bayi yang tidak mengalami stridor,

perbedaaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi yaitu terdapat di wilayah kerja puskesmas Majegan Kabupaten Klaten, persamaannya terdapat pada variabel terikat yaitu kejadian regurgitasi.